

REALITAS KECAKAPAN LITERASI BACA TULIS SISWA DALAM LOMBA MENULIS ESAI TINGKAT SMP FESTIVAL LITERASI KEMDIKBUD RI 2019

Dede Dudu Abdul Rahman¹, E. Kosasih²

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia¹

Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Pendidikan Indonesia²

Dedeudu.ar@gmail.com¹, Ekos_kosasih@yahoo.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi kecakapan literasi baca tulis siswa dalam lomba menulis esai tingkat SMP yang diselenggarakan Kemdikbud RI 2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dalam analisis data. Sumber data penelitian ini, yakni guru pendamping dan peserta lomba. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa 1) dari sejumlah 600 naskah esai yang terpilih menjadi 34 finalis, pemahaman membaca peserta sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis esai, 2) para pelajar belum memiliki kecakapan membaca kritis sesuai tahapan membaca pertama, yaitu *membaca dasar*, bisa disebut dengan nama lain seperti *membaca permulaan*, *membaca pertama*, atau *membaca awal*; Tahap membaca kedua, yaitu membaca inspeksional. Tahapan ini memberi tekanan khusus pada waktu; Tahap membaca ketiga, yaitu membaca analitis; Tahap membaca keempat dan tertinggi disebut membaca Sintopikal, 3) pembiasaan tersebut belum ditindaklanjuti dengan pendekatan proses dalam peningkatan kemampuan menulis esai, 4) keterampilan menulis seorang pelajar tergantung seberapa luas bacaannya karena berpengaruh terhadap nalar dan bahan tulisan esai.

Kata Kunci: Literasi Baca Tulis; Tahapan Membaca; Pendekatan Proses Menulis.

PENDAHULUAN

Ekspektasi karya tulis pelajar SMP se-Indonesia, esai khususnya, memiliki kualitas tinggi. Namun, kenyataan minat baca pelajar Indonesia berdasarkan penelitian beberapa lembaga nasional dan internasional masih rendah. Kemampuan membaca sangat berpengaruh terhadap keterampilan menulis. Sekitar 600 naskah esai pelajar masuk ke surat elektronik panitia Direktorat Pendidikan SMP Kemdikbud RI. Proses seleksi menghasilkan 34 naskah finalis yang diselenggarakan mulai dari 14 – 17 Juli 2019. Proses finalisasi naskah dalam penentuan pemenang, diselenggarakan 25 – 27 Juli 2019. Akan tetapi, dari 600 naskah esai tersebut masih belum memenuhi kriteria esai secara ideal. Analisis tersebut sesuai dengan diskusi dan data penilaian dewan juri, termasuk penulis yang diberi mandat oleh Kemdikbud RI. Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Budi Pekerti, merupakan upaya pemerintah dalam membiasakan para pelajar untuk membaca 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Selain peserta yang sebagai pelajar SMP, pertanyaan berikut muncul, "Apakah setiap sekolah memberi kesempatan para pelajar untuk terbiasa membaca yang menyenangkan?"

Aslan Abidin (2018) mengatakan bahwa kata-kata itu liar dalam sebuah pengantar materi kesusastraan *Residensi Literasi Sains* di Makasar, 2018. Novel yang digadang-gadang sebagai karya literatur terbaik sepanjang masa, *Don Quixote* karya Miguel de Cervantes dari Spanyol, apakah telah tamat dibaca? Setiap individu memiliki level bacaan masing-masing, tetapi untuk sampai pada level menulis, seseorang butuh level bacaan yang sungguh tinggi. Menulis secara sederhana memindahkan gagasan yang ada di kepala ke dalam tulisan. Seperti sederhana, tetapi tidak semudah itu. Banyak faktor dalam membuat karya tulis sangat sulit. Seseorang memiliki kemampuan bercerita kepada temannya yang sangat menarik. Namun, ia kesulitan ketika menuliskannya. Meskipun seseorang tersebut memiliki banyak gagasan yang luar biasa. Barangkali, ia hanya memiliki kemampuan verbal semata.

Kesadaran para guru dalam mengampanyekan budaya baca di sekolah juga merupakan sumber masalah lain. Memang benar bahwa literasi itu persoalan membaca, menjadi masalah kemudian, ketika kesadaran ini berakhir dan tersumbat dalam kehidupan kaum guru. Masalah berikutnya, apa yang terjadi dengan para guru? Apakah mereka juga seorang pembaca yang baik? Apakah mereka telah mencapai level membaca yang tinggi? Coba ingat-ingat bacaan terakhir!

Literasi selama bertahun-tahun dianggap sekadar persoalan psikologis, yang berkaitan dengan kemampuan mental dan keterampilan baca tulis, padahal literasi adalah praktik kultural yang berkaitan dengan persoalan sosial dan politik (A. Chaedar Alwasilah, 2012, hlm. 159). Sedangkan, dalam Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional (Kemdikbud, 2017, hlm. 6) berdasarkan Forum Ekonomi Dunia 2015 dan 2016, mengartikan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan baca-tulis, kemampuan memahami baca-tulis, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. literasi baca-tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan sosial.

Sampai sekarang, aku tidak berhenti membaca, dan tak ingin berhenti. Ibaratnya, sudah menjadi kebutuhan, tak ubahnya seperti bernapas. Apakah semua bacaan itu berguna bagi proses kreatif? Dengan yakin kujawab: ya! Membacalah, maka akan kautemukan banyak sumber ide penulisan. Tulisan akan bertambah kaya. Gaya tulisan akan terasah (Hermawan Aksan, 2015, hlm. 158).

Budi Darma (2008, hlm. 4) mengatakan bahwa antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain; paling sedikit dapat kita baca sendiri pada saat lain. Hubungan antara menulis dan membaca pada dasarnya adalah hubungan antara penulis dan pembaca. Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (2009, hlm. 17 - 21) membagi empat level membaca karena jenis yang satu berbeda secara esensial dengan jenis yang lain, sementara ciri-ciri level adalah yang lebih tinggi mencakup yang lebih rendah.

Penulis juga membahas pendekatan proses menulis dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Bambang Trim (2016, hlm. 32-38) bahwa sebelum menulis dapat merancang empat unsur berikut.

- Topik : Apa yang akan dibahas?
Tujuan : Untuk apa dituliskan?
Jenis/Bentuk : Bentuk mana yang dipilih?
Pembaca Sasaran : Siapa pembaca yang dituju?

Setelah menentukan empat hal tersebut, langkah selanjutnya, yaitu pramenulis (*Prewriting*), menulis draf pertama, merevisi, mengedit (*Editing*), menerbitkan (*Publishing*), dan memublikasikan tulisan.

Berdasarkan data Puslitjakdikbud (2019, hlm. 53) bahwa hasil penghitungan Indeks Alibaca memperlihatkan bahwa angka rata-rata Indeks Alibaca Nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu berada di angka 37,32. Nilai itu tersusun dari empat indeks dimensi, antara lain Indeks Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Indeks Dimensi Akses sebesar 23,09; Indeks Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Indeks Dimensi Budaya sebesar 28,50. Penjelasan berikut dari Puslitjakdikbud (2019, hlm. 79) menyatakan bahwa Kajian Indeks Alibaca memperlihatkan sejauh mana tingkat aktivitas literasi membaca baik secara nasional maupun peringkat di tiap provinsi. Hasil tersebut merupakan akumulasi dari empat dimensi, antara lain *Dimensi Kecakapan*, *Dimensi Akses*, *Dimensi Alternatif*, dan *Dimensi Budaya*. Dari kajian tersebut. Indeks Alibaca nasional masuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, sedangkan pada indeks provinsi sebanyak 9 provinsi masuk dalam kategori sedang, 24 provinsi masuk dalam kategori rendah, dan 1 provinsi masuk dalam kategori sangat rendah. Artinya, baik secara nasional maupun provinsi tidak ada yang masuk kategori tinggi.

Struktur esai menurut Budiharso (Dalman, 2015, hlm. 109 – 110) terdiri atas tiga bagian:

1. Paragraf Pendahuluan

Paragraf pendahuluan ialah paragraf pertama yang digunakan untuk mengawali sebuah esai. Paragraf pendahuluan mempunyai empat tujuan, yaitu (1) mengenalkan topik dalam esai, (2) memberikan latar belakang umum topik, (3) memberikan petunjuk rencana esai secara keseluruhan, dan (4) membangkitkan minat pembaca.

2. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang dalam esai disebut paragraf batang. Paragraf batang tubuh menjelaskan dan menguraikan pernyataan topik yang disampaikan pada paragraf pendahuluan. Dalam hal ini, paragraf batang tubuh menjawab pertanyaan-pertanyaan; siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.

Paragraf pengembang berisi tentang hal-hal yang akan dikaji, data interpretasi tentang topik yang dibahas, simpulan, atau saran mengenai topik yang dibahas. Pengembangan paragraf dalam batang tubuh sebuah esai bisa dilakukan dalam beberapa teknik, yaitu: (1) kronologis, (2) urutan menurut derajat kepentingan, (3) perbandingan, (4) contoh atau kombinasi dari ketiganya.

Setiap paragraf dalam batang tubuh harus merupakan penjelasan langsung mengenai tesis. Penjelasan dalam paragraf batang tubuh harus terfokus dan terpadu. Informasi yang diuraikan harus didukung dengan data atau fakta yang disajikan dalam bentuk kutipan ringkas, lengkap, dan objektif. Selain itu, kutipan juga harus relevan dengan topik, meyakinkan, dan spesifik. Kutipan bisa disajikan dalam bentuk ringkasan, sintesis, dan kritis. Ringkas maksudnya kutipan harus singkat dan jelas. Sintesis maksudnya

kutipan merupakan penggabungan beberapa fakta yang disajikan menggunakan kalimat-kalimat penulis sendiri. Kritis maksudnya kutipan harus merupakan hasil membaca kritis yang ditulis ulang menggunakan bahasa penulis sendiri.

3. Paragraf Penyimpul

Paragraf terakhir dari sebuah esai disebut paragraf penutup atau penyimpul. Paragraf penyimpul dapat diperoleh dengan menulis ringkasan mengenai hal-hal yang sangat penting yang dibahas dalam paragraf-paragraf batang tubuh esai atau penegasan kembali apa yang dinyatakan pada kalimat tesis dengan kata-kata yang tidak sama, ditambah dengan komentar penulis tentang pokok masalah yang dikemukakan.

Paragraf penyimpul berisi: (1) ringkasan masalah utama, atau (2) pernyataan kembali kalimat tesis dengan penggunaan kata-kata lain, (3) komentar akhir tentang pokok bahasan.

Esai merupakan gagasan cemerlang yang rapsodi. Sebuah esai memiliki tiga batang tubuh; paragraf pendahuluan, paragraf pengembang, dan paragraf penyimpul.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan deskriptif tentang kecakapan literasi baca tulis pada naskah esai pemenang lomba menulis esai Kemdikbud RI 2019. Data diambil dari teknik dokumentasi berupa naskah hasil penilaian juri dan wawancara terhadap guru pendamping serta peserta.

Keterbacaan dan kemampuan menulis esai peserta ditelaah sesuai indikator literasi baca tulis dalam hal tahapan membaca dan pendekatan proses menulis. Gerakan Literasi Nasional Kemdikbud RI, telah memuat indikator budaya literasi baca tulis di sekolah, di antaranya: a. Jumlah dan variasi bahan bacaan; b. Frekuensi peminjaman bahan bacaan di perpustakaan; c. Jumlah kegiatan sekolah yang berkaitan dengan literasi baca-tulis; d. Terdapat kebijakan sekolah mengenai literasi baca-tulis; e. Jumlah karya (tulisan) yang dihasilkan siswa dan guru; dan f. Terdapat komunitas baca-tulis di sekolah.

Tahapan membaca sangat penting dibiasakan kepada para pelajar. Oleh karena itu, penulis menganalisisnya dengan level membaca dari Mortimer J. Adler & Charles Van Doren (2009, hlm. 17 - 21) yang membagi empat level membaca karena jenis yang satu berbeda secara esensial dengan jenis yang lain, sementara ciri-ciri level adalah yang lebih tinggi mencakup yang lebih rendah. Level membaca pertama, yaitu *membaca dasar*, bisa disebut dengan nama lain seperti *membaca permulaan*, *membaca pertama*, atau *membaca awal*. Istilah-istilah tersebut menunjukkan bahwa orang yang menguasai level ini, paling tidak, telah meningkat dari buta huruf menjadi bisa membaca. Level membaca kedua, yaitu membaca inspeksional. Level ini memberi tekanan khusus pada waktu. Saat membaca pada level ini, pembaca dibatasi waktunya dalam menyelesaikan sejumlah bacaan yang ditugaskan. Misalnya, memberi waktu 15 menit untuk membaca buku tertentu—atau buku yang dua kali lebih tebal. Istilah lain level membaca ini, yaitu *skimming* atau pramembaca. Tujuannya, menemukan yang terbaik dari sebuah buku dalam waktu terbatas—biasanya relatif singkat, bahkan selalu teramat singkat, untuk menemukan semua yang tersaji dalam buku tersebut. Level membaca ketiga, yaitu membaca analitis. Aktivitas dalam level ini lebih kompleks dan sistematis daripada dua level sebelumnya. Bergantung pada tingkat kesulitan

teks yang akan dibaca, jenis membaca ini mengajukan tuntutan yang relatif berat kepada pembaca. Membaca analitis berarti membaca menyeluruh, membaca lengkap, atau membaca dengan baik—kegiatan membaca terbaik yang bisa Anda lakukan. Jika membaca inspeksional adalah kegiatan membaca terbaik dan terlengkap dalam waktu terbatas, membaca analitis adalah kegiatan membaca terbaik dan terlengkap tanpa batas waktu. Level membaca keempat dan tertinggi disebut membaca Sintopikal. Tipe membaca ini paling kompleks dan sistematis. Tuntutannya sangat berat meskipun materinya relatif mudah dan jelas. Level ini bisa juga dinamakan membaca komparatif. Saat membaca secara sintopikal, kita membaca banyak buku, bukan hanya satu, dan kita menyandingkan topik buku-buku tersebut dan membandingkan mereka satu sama lain. Bukan itu saja, dengan bantuan teks-teks yang dibaca, pembaca sintopikal bisa melakukan analisis topik yang mungkin tidak dinyatakan secara eksplisit oleh buku apa pun di antara buku-buku yang dibacanya. Jelaslah, membaca sintopikal merupakan jenis aktivitas membaca yang paling menguras energi.

Penulis juga membahas pendekatan proses menulis dalam pembelajaran. Sebagaimana yang dikemukakan Bambang Trim (2016, hlm. 32 - 38) bahwa sebelum menulis dapat merancang empat unsur berikut.

- Topik : Apa yang akan dibahas?
- Tujuan : Untuk apa dituliskan?
- Jenis/Bentuk : Bentuk mana yang dipilih?
- Pembaca Sasaran : Siapa pembaca yang dituju?

Setelah menentukan empat hal tersebut, langkah selanjutnya, yaitu pramenulis (*Prewriting*), menulis draf pertama, merevisi, mengedit (*Editing*), menerbitkan (*Publishing*), dan memublikasikan tulisan.

Metode penelitian kualitatif kerap disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong (2017, hlm. 9 – 13), karakteristik penelitian kualitatif, yaitu latar ilmiah, manusia sebagai alat (*instrument*), metode kualitatif, analisis data secara induktif, teori dari dasar (*grounded theory*), deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, batas ditentukan oleh fokus, memiliki kriteria khusus untuk keabsahan data, desain yang bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama. Secara garis besar, Sugiyono (2012, hlm. 25) menegaskan bahwa pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif cukup lama, karena tujuan penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Penelitian kualitatif cocok digunakan untuk meneliti di mana masalahnya belum jelas, dilakukan pada situasi sosial yang tidak luas, sehingga hasil penelitian lebih mendalam dan bermakna. Metode kuantitatif cocok untuk menguji hipotesis atau teori sedangkan metode kualitatif cocok untuk menemukan hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Para peserta menuangkan gagasannya belum secara maksimal. Mereka cenderung terintervensi oleh bahasa tulis ilmiah dari guru pendamping. Analisis penulis terhadap karya esai

mereka, yaitu karena campur tangan karya tulis ilmiah para guru terlalu berkuasa. Dalam artian, bahasa yang digunakan para peserta terasa bukan bahasa yang sesuai dengan perkembangan bahasa remaja. Misal, tidak sedikit tulisan-tulisan yang diadopsi dari karya tulis ilmiah gurunya, termasuk sistematikanya. Selain itu, banyak rujukan dari internet dengan penulisan kurang tepat. Rujukan tersebut seolah-olah hasil dari buah pikir para peserta. Bukan berarti keliru merujuk artikel dari internet, melainkan budaya baca terindikasi belum terlihat. Dampaknya, para pelajar begitu saja mengambil alih tulisan orang lain tanpa merasa bersalah. Bukankah membaca itu merupakan bahan utama untuk memiliki keterampilan menulis?

Beberapa rujukan dari buku cetak memang ada, tapi sedikit. Hal tersebut menunjukkan bahwa para peserta tidak memaksimalkan bahan bacaan. Seandainya, guru pendamping dapat membimbing selama di sekolah, dampaknya dapat terlihat dalam perlombaan. Para peserta tidak dibiasakan menghalalkan plagiarisme karya tulis esai. Menurut penulis, terdapat benang terputus antara pemahaman peserta antara teks dengan realitas. Kegagalan para peserta dalam keterampilan menulis esai, tidak sekadar kesalahan mereka semata. Namun, kekeliruan tersebut terjadi karena semua pihak. Tidak sekadar guru atau kepala sekolah saja!

Jika merunut benang-benang kusut ketidakcakapan para peserta dapat dijelaskan sebagai berikut. Guru atau kepala sekolah pernah menjadi murid dan mahasiswa sebuah sekolah dan kampus. Apakah mereka telah memiliki minat baca dan kualitas karya tulis tinggi semasa sekolah dan kuliah? Apakah para guru dan dosen mengajarkan bahan utama literasi dasar kepada para mahasiswanya? Sentakkan pertanyaan kedua memantik pernyataan bahwa para pelajar merupakan korban dari kekusutan benang literasi antara sekolah dan kampus.

Membaca Esai Orang Ketiga

Aku, Kau, dan Dia. Kata ganti orang dalam penulisan tersebut merupakan salah satu judul yang dibahas Hermawan Aksan dalam bukunya "Proses Kreatif Menulis Cerpen". Penulis merasakan betul ketika membaca karya para peserta, semacam membaca orang ketiga yang menuliskan gagasannya dengan menggunakan nama para peserta (pelajar). Di sini, intervensi guru sangat berkuasa. Para peserta menulis kurang sesuai dengan perkembangan bahasa mereka. Para pelajar yang masih berusia remaja, masih dalam tahap belajar menambah kosa kata, diksi, gaya bahasa, dan unsur bahasa lainnya. Ketimpangan gaya bahasa para peserta dengan guru sangat terlihat. Penulis kemudian meminta seorang pelajar SMP untuk memaparkan tentang Indonesia dan Tasikmalaya dalam bahasa tulis. Beberapa paragrafnya mengindikasikan tingkat penguasaan bahasanya sangat murni. Pelajar SMP tersebut dipilih karena memiliki kecerdasan akademis dan musikalitas yang tinggi. Penulis kutip pernyataannya tentang Indonesia dan Tasikmalaya pada paragraf berikutnya.

Seharusnya, guru memberi kepercayaan kepada pelajar dalam berkarya tulis. Terutama membiasakannya dalam proses pembelajaran. Para pelajar memiliki sudut pandang sendiri. Terkadang penuangan dalam tulisan sangat menggelitik. Kejujuran mereka dalam memandang isu harus menghegemoni, bukan diambil alih, dan wajib diberi ruang. Jika terjadi sebaliknya, maka guru tidak percaya dengan kemampuan para pelajarnya sendiri. Jadi,

mereka yang layak menjadi juara, yaitu anak-anak yang memiliki kepercayaan penuh. Sedangkan guru, ia berperan sebagai mata angin. Lebih cenderung berperan sebagai pengarah, bukan penjajah.

Penulis mencari tahu sudut pandang pelajar SMP dalam bahasa tulis. Seorang pelajar SMP kelas IX yang berdomisili di Kota Tasikmalaya, saya pinta pandangannya tentang Indonesia. Berikut satu paragraf tentang Indonesia menurutnya tanpa penulis sunting, baik ejaan, gaya bahasa, dan gagasannya.

Indonesia adalah suatu negara dimana terdiri atas beribu ribu pulau. Kekayaan yang berlimpah dan keanekaragaman uniknya di setiap pulau yang membuat Indonesia dikagumi oleh banyak turis turis, sehingga banyak diantara mereka yang transit ke Indonesia terutama di pulau Dewata, Bali. Beragam suku, budaya, dan adat istiadat yang menjadi ciri khas dari negara Indonesia. Ciri khas ini tentunya tidak dimiliki oleh negara lain, hanya Indonesia. Di dalam bidang industri permusikan, Indonesia juga memiliki salah satu genre yang tentunya menjadi ciri khas Indonesia, yaitu genre Dangdut. Dangdut tersebut merupakan salah satu genre musik di Indonesia yang didominasi oleh suara alat musik kendang di setiap lagunya, cara pelafalan nyanyi yang memakai cengkok khusus bagi para penyanyinya sehingga menjadi salah satu ciri khas di Indonesia.

Alasan penulis tidak menyunting hasil tulisannya dalam rangka mengetahui seberapa berkuasa ejaan, gaya bahasa, dan ejaannya. Lalu pelajar tersebut, penulis pinta sudut pandangannya tentang kota kelahirannya, Tasikmalaya. Paragraf kedua tentang Tasikmalaya menurut sudut pandangannya sebagai berikut.

Kalau menurut alma Tasikmalaya itu sebelumnya "Kota Santri" tetapi seiring majunya perkembangan zaman jadi istilah "Kota Santri" di tasikmalaya sedikit demi sedikit agak pudar tapi memang masih ada. Ciri khas yang melekat di Kota Tasik diantaranya ada payung geulis, kelom geulis, batik dan sebagainya. Tetapi kearifan lokal tersebut masih harus dibudidayakan sehingga masih harus diperkenalkan kepada orang banyak. Sebagian contoh dari membudidayakannya yaitu dengan memakai batik di setiap hari Kamis (kalau di sekolah Alma setiap hari Kamis), menyelenggarakan festival budaya dimana orang-orang diperkenalkan dengan ciri khas yang sangat melekat dari Kota Tasikmalaya, dan biasanya di setiap instansi di agendakan oleh pemerintah Kota Tasikmalaya di hari tertentu untuk memakai kebaya bordir (ibu-ibunya).

Bahasa alami seorang pelajar yang duduk di bangku Kelas IX SMP 5 Kota Tasikmalaya tersebut, memiliki kualitasnya sendiri. Meskipun ia menuliskan pandangan ala kadarnya. Sebenarnya, jika seorang guru peka terhadap celah pikir pelajar, maka dapat dijadikan pintu awal untuk mengembangkan informasi yang dimiliki peserta dengan pengalaman hidupnya.

SIMPULAN

Menulis merupakan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat aktif. Menulis berarti menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan yang bertujuan memberi informasi atau pesan kepada pembaca. Jenis tulisan terdiri dari deskripsi, eksposisi, persuasi, argumentasi, dan narasi yang dapat diterapkan dalam bentuk esai. Bagaimana membuat jenis tulisan tersebut dapat memikat pembaca? Perlu pendekatan untuk menuliskan esai melalui

konsistensi dalam mengasah kualitas tulisan. Keterampilan menulis dapat menggunakan pendekatan proses, yakni pramenulis (*prewriting*), menulis draf (*drafting*), merevisi (*revising*), mengedit (*editing*), dan menerbitkan (*publishing*). Inilah fondasi dalam menulis yang kerap dilupakan calon penulis. Pramenulis adalah aktivitas untuk mengarahkan pikiran dan rencana Anda sebelum menulis draf pertama. Menulis draf berarti memindahkan ide Anda ke atas kertas. Merevisi berarti mengubah atau memperbaiki tulisan Anda. Mengedit atau menyunting berupa langkah memperbaiki kesalahan dalam tulisan.

Keterampilan menulis seorang pelajar SMP tergantung seberapa luas bacaannya. Kaitan menulis dengan membaca ibarat menarik-embuskan udara ketika bernapas. Menulis (produktif) merupakan gagasan pelajar dalam bentuk tulisan. Sedangkan membaca (reseptif) merupakan daya serap informasi dari beragam rujukan dan informasi. Semakin banyak membaca, semakin banyak pula bahan informasi untuk kemudian diinternalisasi dengan pemikiran pelajar. Pelajar dapat memiliki keterampilan menulis dengan ditunjang kemampuan membaca yang baik. Peran guru diharapkan dapat mengembangkan kecakapan literasi baca tulis para pelajar melalui gerakan literasi sekolah yang terintegrasi dengan pembelajaran di kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. (2018). *Membaca Sastra: Materi Kesusastraan Residensi Literasi Sains*. Makasar: Rumah Hijau Denassa.
- Adler, M. J., & Van Doren, C. (2009). *How to Read A Book: Mencapai Puncak Tujuan Membaca*. Bandung: PT. Indonesia Publishing.
- Aksan, H. (2015). *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Alwasilah, A. C. (2012). *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis*. Depok: Rajawali Pers.
- Darma, B. (2008). *Esai adalah Sebuah Jendela Terbuka. Jendela Terbuka Antologi Esai Mastera*. [pengantar]. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Puslitjakdikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Gerakan Literasi Nasional. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kemdikbud RI.
- Trim, B. (2016). *Menulispedia: Panduan Menulis untuk Mereka yang Insaf Menulis*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.